

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED-HEAD-TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU DAN BUDHI PEKERTI SISWA KELAS VII SMPN 2 TOILI BARAT SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Ni Kadek Lasmi
SMPN 2 Toili Barat
Email : nikadeklasmi88@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa pelajar kelas VII SMPN 2 TOILI BARAT kurang menyukai pengajaran agama Hindu dan masih menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak. Selain itu, guru tidak melaksanakan pembelajaran yang meningkatkan prestasi siswa. Keadaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa India kelas VII pada kegiatan penelitian SMPN 2 TOILI BARAT dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head-Together*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada sekelompok mahasiswa yang berjumlah 7 orang pada semester I tahun ajaran 2022/2023 dan dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam studi agama Hindu. Untuk mengukur prestasi digunakan tes prestasi akademik yang dibagikan pada setiap akhir siklus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data terlihat rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 75,7 dan meningkat sebesar 24% menjadi 88,3 pada siklus II. Tingkat kelulusan klasikal pada siklus I sebesar 64,3%, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Terlihat penerapan model pendidikan kooperatif *Numbered-Head-Together* dapat meningkatkan prestasi akademik siswa kelas VII SMPN 2 TOILI BARAT pada mata pelajaran agama Hindu.

Kata kunci: **Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, *Numbered-Head-Together***

PENDAHULUAN

Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu di sekolah dasar, merupakan bagian dari pendidikan umum. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah diatur oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah yang mengatur pendidikan agama, termasuk agama Hindu, di sekolah dasar merupakan kelanjutan dari Art. 29 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agamanya. Keyakinan dan keyakinan agamanya sendiri, dia percaya. Undang-Undang Nomor 1 menjelaskan tentang penyelenggaraan pendidikan ini. Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Mekanisme Sekolah Nasional menyatakan: 1) Agama dan pendidikan agama dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, 2) Tujuan pendidikan agama adalah untuk mendidik peserta didik agar berakal dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli di bidang agama, 3) Pendidikan agama dapat diberikan melalui berbagai jalur yaitu formal, informal dan nonformal, 4) Pendidikan agama dapat berbentuk deniyah, pesantren, pesantren dengan pesantren, pabhaja samanera dan bentuk lainnya.

Sebagai bagian dari pengembangan kebijakan pemerintah, disusunlah kurikulum standar pengajaran agama, termasuk agama Hindu. Penerapan standar kurikulum pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar oleh pemerintah diharapkan mampu meningkatkan mutu

pendidikan Agama Hindu kepada peserta didik dalam hal meningkatkan iman, taqwa dan akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan agama. Peningkatan ini akan berimplikasi terhadap meningkatnya karakter dan kepribadian siswa baik di sekolah maupun dalam kehidupannya di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut maka suasana pembelajaran yang berkualitas sangat diharapkan.

Keberhasilan Pendidikan Agama Hindu, sebagian besar tergantung pada guru dalam proses pembelajaran sebagai pelaksana kurikulum serta kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Guru Agama Hindu merupakan tenaga pendidik sebagai panutan bagi anak didik khususnya pada Sekolah Dasar sebagai anak didik pemula. Sekolah adalah rumah bagi anak didik, sebagai tumpuan harapan masyarakat dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan putra-putranya.

Faktanya di SMPN 2 TOILI BARAT berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan kepada siswa Kelas VII yaitu dalam pembelajaran siswa jarang belajar berkelompok (kelompok kooperatif), siswa hanya belajar di bangkunya sendiri dan hanya berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hal ini mengakibatkan siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan optimal. Terlebih lagi jika teman sebangkunya adalah teman yang memiliki kemampuan kurang, maka siswa cenderung untuk bermain dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (tidak mendiskusikan persoalan yang diberikan). Sebagai akibat dari fenomena tersebut yaitu hasil belajar siswa Kelas VII masih banyak yang mengalami terkendala dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan menurunnya nilai pencapaian siswa. Pada tes awal siswa hanya mampu meraih nilai rata-rata sebesar 58 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Kondisi ini masih sangat jauh dari target yang ditentukan sesuai dengan kurikulum di SMPN 2 TOILI BARAT.

Berdasarkan premis tersebut, peneliti berpendapat perlunya perbaikan proses pembelajaran, yaitu menciptakan metode pendidikan yang menuntut siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan, memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan pemikirannya, aktif bekerja sama, menghargai keberagaman, dan memungkinkan guru untuk mampu melakukan hal yang sama. memosisikan diri mereka dengan lebih baik. Bertindak sebagai motivator, mediator dan fasilitator. Dalam sains.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih belajar memecahkan masalah melalui interaksi sosial kelompok kecil dan diskusi kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Siswa akan bekerja dengan anggota kelompok lain, yang meningkatkan motivasi siswa karena siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi membantu siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah, yang membantu siswa dengan kemampuan akademik yang lebih rendah memahami prosesnya, dan siswa dapat mempraktikkan keterampilan kolaborasi yang akan berguna di tempat kerja di masa depan. dan kehidupan sosial (Sanjaya, 2006).

Ada banyak jenis model pembelajaran kolaboratif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif Numbered-Head-Together. Condlar (dalam Sri Naya, 2006) menyatakan bahwa Numbered-Head-Together merupakan model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang bertujuan untuk melibatkan seluruh anggota kelompok dalam menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan. Kegiatan penomoran dibagi menjadi empat kegiatan utama, yaitu: 1) Tahap penomoran, guru membimbing siswa untuk membagi ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok; 2) Tahap mempertanyakan, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan oleh

setiap anggota kelompok. kelompok, 3) Pada tahap berpikir kelompok, siswa menyepakati pertanyaan yang akan diajukan dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawabannya. 4) Pada tahap menjawab, guru memanggil perwakilan kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasilnya untuk diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Bernomor untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Kelas 7 SMPN 2 TOILI BARAT Tahun Pelajaran 2022/2023 pada Pendidikan Agama Hindu”.

METODE

Numbered-Head-Together adalah model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 untuk membantu semua anggota kelompok menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan. Jenis pembelajaran ini berpusat pada siswa, dengan guru bertindak lebih sebagai fasilitator daripada sumber informasi yang dapat dipercaya bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, memotivasi dan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Model Pembelajaran Kolaboratif Numbered-Head-Together merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari dan memahami materi/konsep melalui pertanyaan. Kegiatan pembelajaran kolaboratif yang bernomor tersebut dibagi menjadi empat kegiatan utama. 1) Tahap penomoran. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 orang, dengan memperhatikan perbedaan antara setiap siswa. Setiap anggota kelompok mempunyai nomor tertentu. Selain berdiskusi dengan teman sekelas dalam kelompok kecil, siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi memberikan kesempatan untuk mendukung siswa dengan kemampuan akademik rendah, membantu siswa dengan kemampuan akademik rendah memahami proses, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran angka meningkatkan tanggung jawab siswa untuk memahami konten dan membuat mereka belajar lebih serius di kelas. 2) Fase Inkuiri Pada Fase Inkuiri, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam setiap kelompok sehingga siswa berbagi tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam LKS. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. 3) Tahap berpikir kelompok. Siswa mencapai konsensus atas pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban yang mereka terima. Melalui diskusi, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, namun juga antara siswa dan guru. Hal ini dikarenakan guru memberikan bimbingan secara terus menerus jika siswa menemui masalah pada saat berdiskusi. Ada juga interaksi antar siswa. interaksi antara. , Karena dalam kelompok siswa mendiskusikan permasalahan yang diangkat secara bersama-sama, dan interaksi yang terjadi merupakan interaksi tiga arah. Melalui tahap ini siswa mampu membangun pengetahuannya untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, pengetahuan siswa dapat bertahan lebih lama karena merupakan hasil konstruksi pemikirannya sendiri dan bukan hanya sekedar ingatan. Apalagi peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator, bukan sebagai sumber informasi utama, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. 4) Tahap Jawaban Pada tahap ini, guru memanggil salah satu perwakilan kelompok secara acak, memberitahukan hasil diskusi kelompok, dan siswa memutuskan apakah pekerjaan rumah yang dikerjakannya benar atau salah.

Motivasi dapat ditingkatkan dengan cara membagikan hasil diskusi kelompok secara acak. Hal ini sangat menghimbau agar siswa berpartisipasi secara setara, karena mereka bertanggung jawab untuk memahami lebih dalam isi diskusi, dan adanya kesetaraan antara

siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. proses diskusi. Dengan cara ini, siswa akan berpartisipasi lebih serius di kelas dan selalu berusaha menyelesaikan tugasnya. Keadaan ini akan mempengaruhi peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran agama Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tempat penelitian dilakukan. Alasan pemilihan metode penelitian tindakan ini adalah karena jenis data dan pokok bahasan permasalahan yang diteliti dalam penelitian, yaitu suatu fenomena pendidikan yang terstruktur berdasarkan dinamika sosial, yang memerlukan sejumlah data tertentu dan bersifat sementara. alam. acara validasi. Penelitian tindakan merupakan metode penelitian kelas yang khusus, sehingga merupakan akumulasi dari langkah-langkah penelitian dan tindakan. Penelitian dan tindakan bertujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Dimiyanti, 2006: 175). Pada dasarnya, penelitian tindakan berfokus pada proses refleksi diri terhadap situasi sosial yang terjadi dan dilakukan secara kolektif. Penelitian pembelajaran yang berlangsung di kelas pada dasarnya adalah menyelidiki permasalahan yang dialami guru di kelas dalam kaitannya dengan konteks sosial kelas dan memberikan solusinya, yang pelaksanaannya tergantung situasi dan situasi. Banyak hal bergantung pada konteks sosial di kelas. Realitas sosial di kelas.

Salah satu ciri penelitian tindakan adalah bersifat self-evaluative, yaitu suatu kegiatan modifikasi praktik yang berkesinambungan (Arikunto et al., 2006). Peneliti belajar dari perubahan tersebut dan sampai pada model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan konteks sekolah dan sosial yang ada. Penelitian tindakan langsung dirancang untuk melayani kepentingan para ahli di bidangnya. Melalui penelitian tindakan diharapkan para guru termotivasi dan tersadarkan untuk mengenali dan merefleksikan kinerja profesionalnya sendiri guna mendorong kemajuan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan prestasi akademik secara umum.

Dengan menerapkan dan menyesuaikan fokus masalah penelitian, dimungkinkan untuk mempelajari, menganalisis, merefleksikan dan melacak pelaksanaan tindakan yang diambil, tergantung pada perkembangan situasi sosial di kelas. . Penelitian tindakan berhasil jika tindakan untuk melaksanakan rencana selalu bergantung pada hasil sebelumnya, sehingga membentuk tangga tindakan yang berkesinambungan. Artinya dalam penelitian tindakan, parameternya adalah hasil tindakan, sehingga tidak ada kaidah ilmiah yang menentukan lamanya atau banyaknya tindakan yang perlu dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga mengikuti prinsip perencanaan tindakan dan selalu didasarkan pada hasil langkah sebelumnya.

PEMBAHASAN

Numbered-Head-Together adalah model penilaian kolaboratif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 untuk membantu semua anggota kelompok menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan. Jenis pembelajaran ini berpusat pada siswa, dengan guru bertindak lebih sebagai fasilitator daripada sumber informasi yang dapat dipercaya bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, memotivasi dan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Model Pembelajaran Kolaboratif Numbered-Head-Together merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari dan memahami materi/konsep melalui pertanyaan. Kegiatan pembelajaran kolaboratif yang bernomor tersebut dibagi menjadi empat kegiatan utama. 1) Tahap penomoran. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang, dengan memperhatikan perbedaan antara masing-masing siswa. Setiap anggota kelompok

mempunyai nomor tertentu. Selain berdiskusi dengan teman sekelas dalam kelompok kecil, siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi memberikan kesempatan untuk mendukung siswa dengan kemampuan akademik rendah, membantu siswa dengan kemampuan akademik rendah memahami proses, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, kehadiran angka meningkatkan tanggung jawab siswa untuk memahami konten dan membuat mereka belajar lebih serius di kelas. 2) Fase Inkuiri Pada Fase Inkuiri, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam setiap kelompok sehingga siswa berbagi tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam LKS. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. 3) Tahap berpikir kelompok. Siswa mencapai konsensus atas pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban yang mereka terima. Melalui diskusi, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, namun juga antara siswa dan guru. Hal ini dikarenakan guru memberikan bimbingan secara terus menerus jika siswa menemui masalah pada saat berdiskusi. Ada juga interaksi antar siswa. interaksi antara. , Karena dalam kelompok siswa mendiskusikan permasalahan yang diangkat secara bersama-sama, dan interaksi yang terjadi merupakan interaksi tiga arah. Melalui tahap ini siswa mampu membangun pengetahuannya untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, pengetahuan siswa dapat bertahan lebih lama karena merupakan hasil konstruksi pemikirannya sendiri dan bukan hanya sekedar ingatan. Apalagi peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator, bukan sebagai sumber informasi utama, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. 4) Tahap Jawaban Pada tahap ini, guru memanggil salah satu perwakilan kelompok secara acak, memberitahukan hasil diskusi kelompok, dan siswa memutuskan apakah pekerjaan rumah yang dikerjakannya benar atau salah.

Motivasi dapat ditingkatkan dengan cara membagikan hasil diskusi kelompok secara acak. Hal ini sangat menghimbau agar siswa berpartisipasi secara setara, karena mereka bertanggung jawab untuk memahami lebih dalam isi diskusi, dan adanya kesetaraan antara siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. proses diskusi. Dengan cara ini, siswa akan berpartisipasi lebih serius di kelas dan selalu berusaha menyelesaikan tugasnya. Keadaan ini akan mempengaruhi peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran agama Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tempat penelitian dilakukan. Alasan pemilihan metode penelitian tindakan ini adalah karena jenis data dan fokus masalah yang diteliti dalam penelitian, yaitu fenomena pendidikan yang terstruktur seputar dinamika sosial yang memerlukan sejumlah data tertentu dan merupakan peristiwa validasi sementara.

Penelitian tindakan merupakan metode penelitian kelas yang khusus, sehingga merupakan akumulasi dari langkah-langkah penelitian dan tindakan. Penelitian dan tindakan bertujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Dimiyanti, 2006: 175). Pada dasarnya, penelitian tindakan berfokus pada proses refleksi diri terhadap situasi sosial yang terjadi dan dilakukan secara kolektif. Penelitian pembelajaran yang berlangsung di kelas pada dasarnya adalah menyelidiki permasalahan yang dialami guru di kelas dalam kaitannya dengan konteks sosial kelas dan memberikan solusinya, yang pelaksanaannya tergantung situasi dan situasi. Banyak hal bergantung pada konteks sosial di kelas. Realitas sosial di kelas.

Salah satu ciri penelitian tindakan adalah bersifat self-evaluative, yaitu suatu kegiatan modifikasi praktik yang berkesinambungan (Arikunto et al., 2006). Peneliti belajar dari perubahan tersebut dan sampai pada Jenis pendidikan yang benar-benar selaras dengan perguruan dan kondisi kemasyarakatan yang ada. Eksperimen tindakan spontan dirancang

untuk menjalankan kebutuhan para ahli di bidangnya. Melalui penelitian tindakan diharapkan para guru termotivasi dan tersadarkan untuk mengenali dan merefleksikan kinerja profesionalnya sendiri guna mendorong kemajuan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan prestasi akademik secara umum.

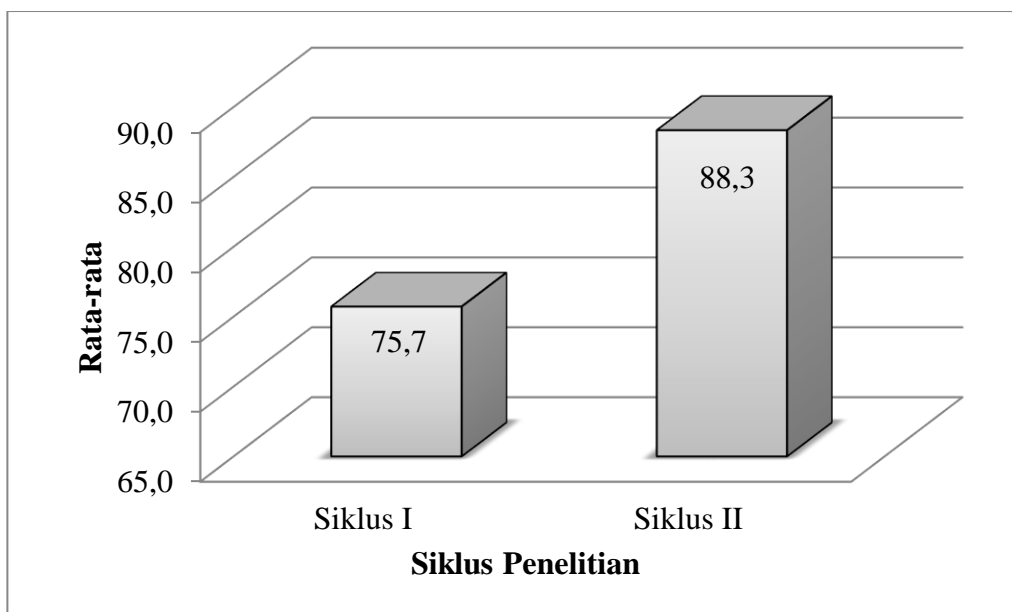
Dengan menerapkan dan menyesuaikan fokus masalah penelitian, dimungkinkan untuk mempelajari, menganalisis, merefleksikan dan melacak pelaksanaan tindakan yang diambil, tergantung pada perkembangan situasi sosial di kelas. Penelitian tindakan berhasil jika tindakan untuk melaksanakan rencana selalu bergantung pada hasil sebelumnya, sehingga membentuk tangga tindakan yang berkesinambungan. Artinya dalam penelitian tindakan, parameternya adalah hasil tindakan, sehingga tidak ada kaidah ilmiah yang menentukan lamanya atau banyaknya tindakan yang perlu dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga mengikuti prinsip perencanaan tindakan dan selalu didasarkan dalam prolehan tindakan sebelumnya.

Tabel 1. Perbandingan Data Prestasi Belajar

| No | Keterangan | Siklus | |
|----|------------------------|--------------|--------|
| | | I | II |
| 1 | Nilai rata-rata siswa | 75,7 | 88,3 |
| | Kategori | Tuntas | Tuntas |
| 2 | Daya Serap (%) | 75,7% | 88,3% |
| | Kategori | Tuntas | Tuntas |
| 3 | Ketuntasan Belajar (%) | 64,3% | 100% |
| | Kategori | Tidak Tuntas | Tuntas |

Berdasarkan Tabel 4.5, data rata-rata prestasi belajar pada siklus I sebesar 75,7, daya serap sebesar 75,7%, dan derajat ketuntasan belajar sebesar 64,3%. Dilihat dari nilai rata-rata dan kemampuan serap siswa, standar keberhasilan gerak yang ditentukan telah tercapai, namun tingkat ketuntasan klasikal siswa masih kurang dari 85%. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada fase reflektif siklus pertama. Hasil dari upaya perbaikan tersebut, prestasi akademik siswa pada siklus II meningkat menjadi 88,3, daya serap 88,3%, dan integritas klasikal 100%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered-Head-Together dalam pembelajaran agama Hindu dapat meningkatkan prestasi akademik siswa kelas 7 SMPN 2 TOILI BARAT tahun ajaran 2022/2023.

Profil perkembangan prestasi akademik siswa ditunjukkan pada Gambar 4.4.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Rata-Rata Prestasi Belajar Siswa

Gambar 1. menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa tampak terus meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head-Together* pada mata pelajaran agama Hindu dapat meningkatkan prestasi akademik siswa kelas 7 SMPN 2 TOILI BARAT tahun pelajaran 2022/2023. Hasil siklus I menunjukkan rata-rata prestasi akademik siswa siklus II sebesar 75,7 poin, sedangkan rata-rata prestasi akademik siswa siklus II sebesar 88,3 yang berarti meningkat sebesar 24%.

Model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head-Together* (NHT) konsisten dengan konstruktivisme dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini dapat diamati dalam proses pembelajaran di kelas, dimana dengan pengawasan guru, siswa dan kelompoknya secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan. Hal ini memastikan bahwa konsep-konsep yang dipelajari tetap berada dalam pikiran siswa untuk waktu yang lebih lama dan pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka dalam studi Hindu.

Dari hasil yang diperoleh, penelitian ini secara umum mampu menjawab pernyataan pertanyaan dan juga menjawab permasalahan rendahnya prestasi akademik siswa beragama Hindu. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head-Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi akademik siswa kelas 7 agama Hindu SMPN 2 TOILI BARAT tahun ajaran 2022/2023. Hal ini juga dibuktikan dengan respon positif siswa terhadap pembelajaran berkelanjutan. Dengan kata lain, penerapan penelitian tindakan kelas di kelas berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pendidikan kolaboratif *Numbered-Head-Together* dapat meningkatkan prestasi belajar agama Hindu siswa kelas VII di SMPN 2 TOILI BARAT. Hasil siklus I menunjukkan rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 75,7, daya serap sebesar 75,7%, dan ketuntasan klasikal sebesar 64,3%. Pada siklus II, rata-rata prestasi belajar siklus II meningkat sebesar 24% menjadi rata-rata 88,3; daya serap siswa sebesar 88,3%; Ketuntasan klasikal siswa adalah 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I M. 2000. Pengembangan Pembelajaran Kooperatif "TAI" Berwawasan Konstruktivis sebagai upaya Penyesuaian Strategi Pembelajaran dengan Kemampuan Siswa yang beragam di SLTP N 1 Singaraja. *Hasil penelitian* (tidak diterbitkan). STKIP Singaraja.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi.
- Dimiyanti, et.al. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djmarah, Syaiful B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Offset Printing
- Hudoyo, H. 1998. *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah disajikan dalam seminar nasional upaya-upaya meningkatkan peran pendidikan matematika dalam menghadapi era globalisasi IKIP Malang, 4 April 1998.
- Ibrahim, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Mahaputri, P. 2003. *Implementasi Pendekatan Struktural Tipe Numbered-Head-Together Dalam Pembelajaran Kalor Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIFSLTP 1 Sukasada Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi (tidak diterbitkan).IKIP Negeri Singaraja.
- Mandayuh. 2005. *Kurikulum Pendidikan Agama Hindu sebuah Kritik*. Denpasar: Warta Hindu Dharma No. 466 November 2005
- Nasution. 2005. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratumanan, T. G. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Estándar Proses Pendidikan*. Bandung: Prenada Media Group.
- Santyasa, I W. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Tersedia pada <http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/Model Model Pembelajaran.pdf>. (diakses tanggal 14 Juli 2016)
- Sardiman. A.M, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persana.
- Sri Naya Udani, K. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Head-Together (NHT) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika. UNDIKSHA Singaraja
- Suherman, E, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.